

**ANALISIS PUISI “CINTAKU JAUH DI PULAU”  
KARYA CHAIRIL ANWAR DENGAN  
PENDEKATAN STRATA NORMA**

**Elfiyani**

**Jurusan Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Medan  
e-mail: elfiyanip@gmail.com**

***Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang analisis puisi yang berjudul “Cintaku Jauh Di Pulau” karya Chairil Anwar dengan suatu pendekatan sastra. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu strata norma. Karya sastra tidak hanya terdiri dari satu sistem norma, melainkan dari beberapa strata (lapis) norma, diantaranya lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia lapis metafisis.*

***Kata Kunci:** Strata Norma, Puisi, Cintaku Jauh Di Pulau*

**PENDAHULUAN**

Puisi sebagai salah satu jenis sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala unsur kesusatraan mengental dalam puisi. Bahkan puisi dapat memberikan kenikmatan seni, memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi dan mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan. Dari dulu hingga sekarang, puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat. Karena kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu selalu meningkat, maka corak, sifat, dan bentuk puisi pun selalu berubah, mengikuti perkembangan selera, konsep estetika yang selalu berubah, dan kemajuan intelektual yang

selalu meningkat. Karena itu, pada waktu sekarang wujud puisi semakin kompleks dan semakin terasa sulit sehingga lebih menyulitkan pemahamannya. Begitu juga halnya corak dan wujud puisi Indonesia moderen. Lebih-lebih hal ini disebabkan oleh hakikat puisi yang merupakan inti pernyataan yang padat itu (*Rachmat Djoko Pradopo*, 2002). Dikemukakan oleh Welllek (1968: 150) bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja dapat melaksanakan puisi. Maka diperlukan sarana pemahaman yang maju dan tepat.

Puisi mempunyai sifat, struktur, dan konvensi-konvensi sendiri yang khusus. Memahami puisi tidaklah gampang. Jenis sastra puisi berbeda dari jenis sastra prosa. Hal ini disebabkan bahasa yang terdapat dalam prosa menggunakan bahasa normatif, sedangkan dalam puisi ada konsentrasi unsur pembentuk sastra yang tidak sepenuhnya dapat dicapai dalam prosa. Oleh karena itu untuk memahaminya perlu dimengerti dan dipelajari konvensi-konvensi dan struktur puisi tersebut. Melakukan pengkajian terhadap puisi merupakan menganalisis puisi berdasarkan lapis-lapis norma dan sarana- sarana kepuitisannya. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna, serta jalinannya secara nyata,. Analisisii yang bersifat dichotomis, yaitu prembagian dua bentuk dan isi belumlah dapat memberi gambaran yang nyata dan tidak memuaskan (Welllek dan Warren, 1968: 140). Untuk menganalisis puisi setepat-tepatnya perlulah diketahui apakah sesungguhnya (wujud) puisi itu. Karena itu puisi (sajak) sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-

norma. Salah satu cara dalam menganalisis puisi adalah dengan menggunakan pendekatan Strata Norma. Analisis strata norma puisi, digunakan untuk mengetahui semua unsur (fenomena) yang terkandung dalam karya sastra. Pendekatan Strata Norma ini digunakan dalam menganalisis puisi yang berjudul “Cintaku Jauh Di Pulau” karya Chairil Anwar. Puisi ini merupakan puisi percintaan karya Chairil Anwar menggambarkan tentang cinta yang penuh semangat dan keyakinan akan sebuah prinsip, bukan puisi cinta yang meratap-ratap dan/atau puisi cinta patah hati. Dalam Puisi Cintaku Jauh di Pulau karya Chairil Anwar ini dapat kita petik hikmah yang begitu besar. Puisi tersebut menceritakan sepasang kekasih yang terpisah oleh jarak dan waktu, namun mereka tetap semangat serta yakin untuk bisa bertemu.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Puisi**

Puisi diartikan sebagai pembangunan, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara

lahir maupun batin (Tjahjono,1988: 50). Jassin (1991: 40) mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan disekitarnya dimana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair. Dari pendapat tersebut dapatlah dikatakan bahwa puisi merupakan sebuah penciptaan seorang penyair untuk membentuk sebuah dunia baru secara lahir dan batin dengan perasaan.

### **Pengertian Pendekatan Strata Norma**

Pengertian norma menurut Rene Wellek (1968: 150-151) sesuatu yang harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan. Sedangkan strata merupakan lapis yang muncul dari norma-norma karya sastra. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. Rene Wellek (1968: 151) mengemukakan analisis strata norma sebagai berikut : (1) Lapis bunyi (*sound stratum*). Bila orang membaca puisi, maka yang terdengar itu ialah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, danb panjang. Tetapi, suara itu bukan hanya suara tak

berarti. Suara sesuai dengan konvensi bahasa, disusun begitu rupa hingga menimbulkan arti. Dengan adanya satuan-satuan suara itu orang menangkap artinya. Maka, lapis bunyi itu menjadi dasar timbulnya lapis arti. (2) Lapis arti (*units of meaning*) berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan-satuan arti. Rangkaian kalimat menjadi alinea, bab, dan keseluruhan cerita ataupun keseluruhan sajak. (3) Lapis dunia yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya (*implied*). Sebuah peristiwa dalam sastra dapat dikemukakan atau dinyatakan "terdengar" atau "terlihat", bahkan peristiwa yang sama, misalnyasuara jederan pintu, dapat memperlihatkan aspek "luar" atau " dalam" watak. Misalnya pintu berbunyi halus dapat memberi sugesti wanita atau watak dalam si pembuka itu hati-hati. Keadaan sebuah kamar yang terlihat dapat memberikan sugesti watak orang yang tinggal di dalamnya. (4) Lapis metafisis, berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan, atau menakutkan, dan yang suci). Dengan sifat-sifat ini seni dapat memberikan renungan (kontemplasi) kepada

pembaca. Akan tetapi, tidak setiap karya sastra dalamnya terdapat metafisis seperti itu.

## PEMBAHASAN

Untuk lebih menjelaskan analisis strata norma tersebut dianalisis puisi Chairil Anwar sebagai berikut.

### CINTAKU JAUH DI PULAU

Cintaku jauh di pulau, gadis manis,  
sekarang iseng sendiri.

Perahu mnelancar, bulan memancar, di  
leher kukalungkan ole-ole buat si pacar,  
angin membantu, laut terang, tapi terasa  
aku tidak 'kan sampai padanya.

Di air yang terang, di angin mendayu, Di  
perasaan penghabisan segala melaju Ajal  
bertakhta, sambil berkata : "Tunjukan  
perahu ke pangkuankua saja."

Amboi ! Jalan sudah bertahun  
kutempuh! Perahu yang bersama 'kan  
merapuh! Mengapa Ajal memanggil  
dulu Sebelum sempat berpeluk dengan  
cintaku Manisku jauh di pulau kalau ' ku  
mati, dia mati iseng sendiri.

Analisis Puisi "Cintaku Jauh Di Pulau"  
karya Chairil Anwar dengan pendekatan  
Strata Norma.

### 1. Lapis suara (*sound stratum*)

Sajak tersebut berupa satuan- satuan suara: suara suku kata, kata, dan berangkai merupakan seluruh bunyi (suara) sajak itu: suara frase da suara kalimat. Jadi , lapis bunyi dalam sajak itu ialah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu. Lapis bunyi ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat " istimewa "atau khusus, yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni. Dalam bait pertama baris pertama ada asonansi *a* dan *u*: *cintaku jauh di pulau* di baris kedua ada aliterasi *s* yang berturut-turut : *gadis manis, sekarang iseng sendiri*. Begitu juga dalam bait kedua bada asonansi *a*: *melancar – memancar – si pacar – terang – terasa – padanya*. Aliterasi *l* dan *r* : *perahu melancar, bulan memancar, laut terang, tapi terasa*. Pola sajak akhir bait ke-2,3,4 : *a a – b b* yang aling dipertentangkan. *Memancar – si pacar* dipertentangkan dengan *terasa – padanya* ; *kutempuh – merapuh* dipertentangkan dengan *dulu – cintaku*. Pada umumnya dalam sajak itu bunyi – bunyi yang dominan adalah vokal bersuata berat *a* dan *u*, seperti kelihatan dalam bait ke – 3 dan ke-4, yang dipergunakan sebagai lambang rasa ( *klanksymboliek* )

## 2. Lapis arti (*units of meaning*)

Satuan terkecil berupa fonem. Satuan fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, atau lineia, bait, bab, dan seluruh cerita. Ini semua merupakan satuan arti.

Dalam bait pertama: 'cintaku jauh di pulau' berarti : kekasihku berada di pulau yang jauh. 'Gadis manis, sekarang iseng sendiri: kekasih si aku masih gadis dan manis. Karena si aku tidak ada, ia berbuat iseng menghabiskan waktu sendirian. Dapat juga berarti bahwa si gadis dengan sangat menantikan si aku.

Dalam bait kedua, untuk menuju kekasihnya itu si aku naik perahu dengan lancar pada waktu terang bulan dan ia membawa buah tangan untuk pacarnya (ole-ole). Angin pun membantu (angin buritan), laut terang, tidak berkabut. Meskipun demikian, si aku tidak merasa tidak akan sampai kepada pacarnya.

Bait ketiga: Di air laut yang terang dan di angin yang bertiup kencang itu, menurut perasaannya secara sepenuhnya (diperasaan penghabisan) semuanya serba cepat, laju tanpa halangan (baris ke-1,2) namun ajal (kematian) telah memberi isyarat akan mengakhiri hidup si aku.

Bait keempat menunjukkan bahwa si aku putus asa. Meskipun sudah bertahun-tahun berlayar sehingga perahu yang dinaiki akan rapuh kena air garam (baris ke-1,2), namun kematian telah menghadang dan mengakhiri hidupnya sebelum ia sempat bertemu, bercintaan dengan kekasihnya.

Bait kelima. Karena itu, kekasih si aku yang berada di pulau yang jauh itu akan sia-sia menanti si aku dan mati menghabiskan waktunya sendiri. Sesungguhnya sajak itu berupa kiasan. Pacar si aku, gadis manis itu, adalah kiasan cita-cita si aku yang menarik, tetapi sukar dicapai, harus melalui laut yang melambangkan perjuangan yang penuh rintangan, bahkan menentang maut. Karena itu, sebelum si aku mencapai cita-citanya, ia telah meninggal.

## 3. Lapis ketiga.

Lapis ketiga berupa objek-objek yang dikemukakan latar, pelaku, dan dunia pengarang.

Objek –objek yang dikemukakan : cintaku, gadis manis, laut, pulau, perahu, angin, bulan, air laut, dan ajal. Pelaku atau tokoh : siaku. Latar waktu : waktu malam terang bulan. Latar tempat : laut terang (tidak berkabut), berangin yang kencang (angin buritan).

Dunia pengarang adalah ceritanya, yang merupakan dunia yang diciptakan oleh si pengarang. Ini merupakan gabungan dan jalinan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur) seperti berikut. Gadis manis, kekasih si aku berada sendirian di sebuah pulau yang ajuh. Si aku ingin menemuinya, ia naik perahu dengan laju pada waktu malam terang bulan. Laut tak berkabut, angin buritan, meniup dengan kencang. Akan tetapi dalam keadaan serba lancar itu, si aku merasa bahwa ia tidak akan sampai pada kekasihnya karena maut yang lebih dahulu menghadang. Bahkan telah bertahun-tahun berlayar hingga perahu yang dinaiki pun akan rapuh (rusak) kena air laut bertahun-tahun. Karena itu kalau si aku tidak sampai ke tempat kekasihnya karena sudah meninggal sebelum sampai, maka gadis kekasihnya akan mati sia-sia menghabiskan waktu sendirian.

4. Lapis keempat. Lapis dunia yang tidak dinyatakan, tetapi sudah implisit, tampak sebagai berikut.

Dipandang dari sudut pandang tertentu kekasih si aku itu menarik, kelihatan dari kata-kata : gadis manis (bait pertama). Pada bait kedua, baris kesatu dan kedua menyatakan suasana

yang menyenangkan dan si aku penuh kegembiraan berlayar di laut yang terang pada waktu terang bulan. Baris keempat menyatakan kegelisahan si aku yang merasa bahwa usahanya sia-sia.

Bait ketiga, baris ke-1,2, menyatakan segalanya berjalan dengan baik, perahu berlayar dengan laju. Baris ke-3,4 menyatakan si aku telah dihadang kematiannya.

Bait keempat dan kelima menyatakan kegagalan si aku untuk mencapai gadisnya (cita-citanya) meskipun segala daya upaya telah dilakukan (sudah bertahun-tahun ditempuh dan perahu pun hampir hancur :kan merapuh). Sebelum mencapaiu cita-citanya (gadisnya) si aku telah mati.

5. Lapis kelima. Lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi. Dalam sajak ini lapis itu berupa ketragisanhidup manusia yaitu meskipun segala usaha telah dilakukan, disertai sarana yang cukup, bahkan segalanya telah berjalan dengan lancar, tetapi (sering kali) manusia tidak dapat mencapai apa yang diidam-idamkannya (yang dicita-citakannya) karena maut telah lebih dahulu menghadang. Dengan demikian, cita-

cita yang hebat, menggairahkan, akan sia-sia saja.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil analisis pembahasan puisi “Cintaku Jauh Di Pulau” karya Chairil Anwar dengan pendekatan strata norma dapat diketahui bahwa Lapis suara (*sound stratum*) memiliki asonansi *a* dan *u*, aliterasi *l* dan *r*. Pada umumnya dalam sajak itu bunyi-bunyi yang dominan adalah vokal bersuara berat *a* dan *u*, seperti kelihatan dalam bait ke-3 dan ke-4, yang dipergunakan sebagai lambang rasa (klanksymboliek). Sedangkan pada lapis arti mengungkapkan bahwa si aku dengan segala usahanya mencoba untuk menggapai pujaan hatinya, namun maut telah menghadangnya. Lapis ketiga berupa objek-objek yang dikemukakan latar, pelaku, dan dunia pengarang. Lapis keempat. Lapis dunia dipandang dari sudut pandang tertentu kekasih si aku itu menarik, kelihatan dari kata-kata: gadis manis (bait pertama). Pada bait kedua, baris kesatu dan kedua menyatakan suasana yang menyenangkan dan si aku penuh kegembiraan berlayar di laut yang terang pada waktu terang bulan. Baris keempat menyatakan kegelisahan si aku yang merasa bahwa usahanya sia-

sia. Lapis kelima. Lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi. Dalam sajak ini lapis itu berupa ketragisan hidup manusia yaitu meskipun segala usaha telah dilakukan, disertai sarana yang cukup, bahkan segalanya telah berjalan dengan lancar, tetapi (sering kali) manusia tidak dapat mencapai apa yang diidamkannya (yang dicita-citakannya) karena maut telah lebih dahulu menghadang. Dengan demikian, cita-cita yang hebat, menggairahkan, akan sia-sia saja.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat bahwa proses analisis terhadap sebuah karya, dalam hal ini puisi, harus melibatkan segala aspek yang memungkinkan untuk digunakan. Dalam menganalisis sebuah puisi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan strata norma. Pada pendekatan ini, analisis bersifat dichotomis, yaitu pembagian dua bentuk dan isi belumlah dapat memberi gambaran nyata dan tidak memuaskan. Pendekatan strata norma merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan menganalisis dengan berbagai tahap atau lapis. Hal ini dilakukan karena karya

sastra memiliki ciri tersendiri dan kekompleksitas tersendiri.

Karya sastra merupakan satu sistem norma yaitu : Lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, lapis metafisis.

### **SARAN**

Dalam memahami puisi haruslah mengetahui dan menyadari bahwa puisi merupakan karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Karena itu puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma agar pembaca bisa memahami isi puisi secara

penuh dan meraskan keindahan puisi (fungsi estetikanya ).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. Pengkajian Puisi. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. Studi dan Pengkajian Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sastrowartdoyo, Subagio. 1982. Hari dan Hara Dua kumpulan Sajak. Jakarta : Balai Pustraka
- Situmorang, B. P. 1980. Puisi dan metodologi Pengajarannya. Flores : Nusa Indah.
- Yudiono. 2009. Pengkajian Kritik Sastra Indonesia. Grasind: Jakarta.